

RELEVANSI KONSEP KESETARAAN GENDER DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HUSEIN MUHAMMAD DAN M. QURAIISH SHIHAB

Juwita Eka Prasasti
IAIN Ponorogo, Indonesia
ekaprasastij@gmail.com

Lutfiana Dwi Mayasari
IAIN Ponorogo, Indonesia
lutfianamayasari@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT: Gender equality in Islamic education is an issue in the context of developing an inclusive and just society. The patriarchal culture that exists in society makes women seen as second class humans who do not have the same rights as men. In the context of obtaining rights, women should have equal rights, especially in the right to education. Therefore, researchers aim to analyze how the concept of gender equality is relevant to the values of Islamic education. The research method used is library research, referring to the important works of the two figures, namely "Islam, a Woman-Friendly Religion, Islamic Women and the State" by Hussein Muhammad and "Women" by M. Quraish Shihab. As for data analysis techniques, researchers used content analysis techniques. The results of the research show that Husein Muhammad and M. Quraish Shihab's thoughts in viewing gender equality highlight the importance of providing equal rights and opportunities between men and women in various aspects of life, including education. They believe that the concept of gender equality is in accordance with the values of Islamic education, such as the values of amaliyah (practice), khuluqiyah (morals), and i'tiqodiyah (belief).

Keywords: *Gender, Gender Equality, Islamic Education Values*

ABSTRAK: Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam merupakan sesuatu yang urgen guna mengembangkan masyarakat yang inklusif dan adil. Budaya patriarki yang ada di masyarakat menjadikan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua yang tidak memiliki kesamaan hak dengan laki-laki. Dalam konteks mendapatkan hak, seharusnya perempuan memiliki hak yang sama terlebih dalam hak mendapatkan pendidikan. Karena itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana

relevansi konsep kesetaraan gender dengan nilai-nilai pendidikan islam. Metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dengan mengacu pada karya-karya penting kedua tokoh yaitu "Islam Agama Ramah Perempuan, Perempuan Islam dan Negara" karya Hussein Muhammad dan "Perempuan" karya M. Quraish Shihab. Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pemikiran Hussein Muhammad dan M. Quraish Shihab, kesetaraan gender merupakan ajaran esensial dalam Islam karena didalamnya terdapat penghormatan terhadap manusia. Hak dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan berlaku di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Mereka meyakini bahwa konsep kesetaraan gender sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai amaliyah (praktik), khuluqiyah (akhlak), dan i'tiqodiyah (keyakinan).

Kata Kunci : *Gender, Kesetaraan Gender, Nilai-nilai Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat memberikan dampak negative ataupun kerugian terhadap kaum perempuan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki lebih unggul dari perempuan dalam aspek kehidupan. Diskriminasi berbasis gender ini menyebabkan perempuan mengalami berbagai bentuk eksploitasi, sehingga menghambat peran perempuan di ranah publik seperti halnya dalam aspek ekonomu, politik dan Pendidikan (Halizah & Faralita, 2023, p. 21). Selain itu, kesenjangan gender juga disebabkan oleh adanya kurikulum yang secara terselubung bias gender.

Salah satu indikatornya adalah banyaknya materi pendidikan yang membahas kedudukan perempuan dengan cara yang menunjukkan perbedaan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan secara diskriminatif. Kurikulum ini menghasilkan ketidakadilan gender dalam Pendidikan (Ulya, 2016, p. 111). Hal ini tentu akan berdampak negative, mengingat bahwa hakikat pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan bukanlah sekedar penguasaan ilmu-ilmu melainkan juga sebuah proses membentuk pandangan hidup dan perilaku peserta didik yang akan menjadi bagian dari struktur masyarakat (Mayasari, 2023).

Dalam menghadapi berbagai isu gender, muncul tokoh ulama yang berperan dalam memperbarui konsep gender dalam pandangan masyarakat. Kesadaran Hussein Muhammad terhadap penindasan perempuan muncul ketika

beliau pada tahun 1993 diundang ke seminar tentang perempuan dalam pandangan agama. Sejak itu, Husein Muhammad menyadari masalah besar yang dihadapi perempuan, yaitu penindasan dan eksploitasi (Amria Wilda, 2019).

Husein Muhammad memilih untuk menganalisis bagaimana agama memandang perempuan. Menurut keyakinan terhadap agama, agama tidak mungkin melakukan penindasan, *marginalisasi* dan *violence* terhadap siapapun termasuk perempuan. Sebab, menurut beliau kehidupan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sikap beragama masyarakatnya, pola tradisi, kebudayaan, dan pola hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan, khususnya teks-teks keagamaan tersebut. Karena tafsir terhadap perempuan masih sangat bias, masih menomorduakan dan memarginalkan kaum perempuan. Kekhasan inilah yang membedakan beliau dengan tokoh feminis lain. Beliau mengusung isu wacana kesetaraan dan keadilan gender merujuk pada khazanah keilmuan klasik dan beliau merupakan seorang laki - laki yang memperjuangkan hak -hak perempuan secara menyeluruh hal inilah yang membuat peneliti tertarik dengan pemikiran beliau (Nur Rosidah & Bakri, 2022).

Menurut pandangan Husein Muhammad, kesetaraan gender dicapai dengan mendukung hak-hak perempuan dalam konteks agama, yaitu dengan mendekonstruksi kembali interpretasi terhadap teks-teks agama yang bias gender. Memahami dan membaca teks-teks ini harus dilakukan dengan mendalam, holistik, rasional, dan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu. Husein Muhammad berpendapat bahwa pembelaan terhadap perempuan dapat memberikan dampak strategis yang besar bagi pembangunan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Bagi KH. Husein, kesetaraan gender adalah konsekuensi logis dari pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan, dan oleh karena itu, keadilan gender harus ditegakkan. Keadilan berarti bertindak secara proporsional dengan memberikan hak kepada yang berhak, tanpa memandang jenis kelamin atau atribut primordial lainnya (Amria Wilda, 2019).

Selain Husein Muhammad, M. Quraish Shihab juga sering membahas isu kesetaraan gender dalam berbagai karyanya. M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim asal Rappang, Sulawesi Selatan, yang dikenal sebagai pakar tafsir. Menurut penulis, karyanya yang berjudul "Perempuan" menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, karya ini banyak membahas tentang kesetaraan gender, termasuk peran perempuan dalam rumah tangga dan aktivitas publik. Kedua, pemikiran M. Quraish Shihab tentang kesetaraan gender berbeda dari ulama tradisional, karena ia mempertimbangkan kondisi

dan perkembangan zaman, memahami teks agama secara kontekstual, dan mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat. Ketiga, M. Quraish Shihab adalah tokoh yang cukup populer di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Selain sebagai ulama, mubaligh, dan akademisi, ia juga produktif menghasilkan karya tulis.

Salah satu cara untuk mewujudkan kesetaraan gender menurut M. Quraish Shihab dan Husein Muhammad adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat, karena berfungsi sebagai alat untuk mentransfer norma-norma, pengetahuan, dan kemampuan. Dengan kata lain, pendidikan adalah sarana formal untuk sosialisasi serta transfer nilai dan norma, termasuk nilai dan norma gender. Saat ini, pendidikan menghadapi tantangan dalam mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Pendidikan yang seharusnya mencakup laki-laki dan perempuan justru lebih sering diutamakan bagi laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pandangan patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Ketimpangan gender masih sering terjadi dalam proses pendidikan di Indonesia, di mana perempuan sering dianggap sebagai kelompok kelas dua (Saeful, 2019, p. 17). Pendidikan selalu menjadi harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan dapat menciptakan generasi yang mampu membawa perubahan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya (Chozin, 1997, p. 55). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu mengacu pada karya Husein Muhammad yang berjudul "Islam Agama Ramah Perempuan dan Perempuan Islam dan Negara" dan juga karya M. Quraish Shihab yang berjudul "Perempuan". Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik kajian isi (*content analysis*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis dan filosofis (Kartini et al., 2023, p. 109).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan standar dan ajaran

Islam dengan tujuan menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini terdiri dari tiga pilar utama: nilai I'tiqodiyah (keyakinan), nilai Khuluqiyah (akhlak), dan nilai Amaliyah (perbuatan). Ketiga pilar ini berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, yang diharapkan dapat menjadi manusia yang sempurna dalam pandangan Islam (Jusuf Mudzakir, 2019, p. 29).

a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah sering disebut dengan istilah aqidah. I'tiqodiyah ini mencakup aspek-aspek fundamental dalam kepercayaan Islam, seperti keyakinan kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, serta takdir. Fokus utamanya adalah mengatur dan memperkuat keyakinan individu terhadap prinsip-prinsip ini. Islam secara substansial berakar pada konsep tauhid, yang mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah, bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya dalam segala sifat dan perbuatan-Nya. Konsep tauhid ini tersirat dalam kalimat tahlil, yang menjadi pernyataan singkat tentang keesaan Allah. Dalam pengembangannya, aqidah Islam didasarkan pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir (Taufiq, 2017, p. 35).

Nilai-nilai I'tiqodiyah ini tidak hanya sekadar serangkaian kepercayaan, tetapi juga merupakan landasan utama bagi praktik keagamaan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Keyakinan pada tauhid tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan sikap individu terhadap dunia dan kehidupan sosial mereka. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip etika dan moralitas yang diajarkan dalam Islam, yang mendorong umatnya untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan peduli terhadap sesama manusia.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai khuluqiyah merupakan suatu nilai yang terkait dengan pendidikan etika. Ini mencakup aspek-aspek moral dan perilaku yang dijunjung tinggi dalam sebuah masyarakat. Pendidikan khuluqiyah bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan perilaku yang bermoral pada individu. Hal ini meliputi pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan,

bertanggung jawab, dan kasih sayang. Tujuannya adalah untuk membimbing individu agar mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan khuluqiyah merupakan upaya untuk memperkokoh fondasi moral dan etika dalam kehidupan individu serta masyarakat secara luas (Saputra, 2021, p. 53).

c. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah dalam pendidikan Islam erat kaitannya dengan dua aspek utama yaitu aspek ibadah dan muamalah. Aspek ibadah dalam konteks pendidikan Islam menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, sebagai pencipta dan yang disembah, serta pentingnya ibadah sebagai bagian integral dari komitmen manusia terhadap-Nya. Pendidikan Islam memfasilitasi pemahaman tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sebagai respons atas panggilan fitrah manusia untuk mengakui keberadaan Tuhan. Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai 'ubudiyah. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji (Marselino, 2021, p. 32).

Sementara itu, aspek muamalah dalam pendidikan Islam mengacu pada hubungan horizontal yang meliputi interaksi individu baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hal ini menciptakan struktur sosial yang teratur dengan mempromosikan nilai-nilai etika dalam setiap tindakan dan interaksi sehari-hari. Dalam proses pendidikan Islam, nilai-nilai amaliyah ini diterjemahkan secara praktis untuk memastikan implementasi konsep-konsep keagamaan dalam kehidupan nyata (Basir, 2022, p. 75).

Konsep Kesetaraan Gender Menurut Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Konsep kesetaraan gender yang didukung oleh Husein Muhammad didasarkan pada hak asasi manusia (HAM). Hak asasi manusia adalah hak dasar yang dimiliki setiap individu sebagai anugerah dari Tuhan, sehingga tidak ada yang bisa mengubah atau mengambilnya selain Tuhan. Istilah HAM sendiri berasal dari Barat. Menurut Abed al-Jabiri, istilah "al-alamiyyah" atau universal mengandung makna bahwa hak-hak tersebut berlaku untuk semua orang di mana saja, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, status sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, HAM bersifat melintasi batas ruang dan waktu, dan tidak

dipengaruhi oleh kebudayaan atau peradaban apapun (Muhammad, 2022a, p. 149).

Menurut Husein Muhammad, konsep HAM sebenarnya adalah bagian dari ajaran Islam yang pertama kali dideklarasikan dalam Piagam Madinah. Berbagai hadis dan ayat Al-Qur'an juga menyebutkan kesetaraan hak bagi semua manusia. Menurutnya, Islam adalah agama kemanusiaan yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan. Islam sangat menghargai prinsip-prinsip hak asasi manusia, yang merupakan ajaran pokok dalam agama ini. Ajaran pokok tersebut mencakup tata cara dalam berilmu, beramal, dan menjalin hubungan dengan Tuhan serta sesama makhluk Tuhan.

Dalam konteks pendidikan, Husein Muhammad menyatakan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan dan memuliakan orang yang berilmu. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan hak untuk memperoleh akses pendidikan harus sama tanpa diskriminasi. Pendidikan Islam memiliki tiga nilai yang harus diimplementasikan, yaitu nilai i'tiqodiyah (keyakinan), khuluqiyah (moral), dan amaliyah (perbuatan). Kesetaraan gender dalam buku *Islam Agama ramah perempuan* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Kesetaraan gender merupakan bagian dari implementasi nilai tauhid.

Dalam buku *Islam Agama ramah perempuan* halaman 72 menyatakan bahwasannya;

“Prinsip kesamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan antara manusia. Dalam banyak ayat alquran, doktrin keadilan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia, dalam tatanan personal, keluarga maupun sosial. Doktrin keadilan tersebut seperti halnya ditegaskan dalam alquran. “*Sesungguhnya allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*” (QS.an-Nahl:90)” (Muhammad, 2021, p. 72).

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya Kesetaraan gender merupakan bagian dari implementasi nilai tauhid. Dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan* halaman 72 tersebut membahas bagaimana prinsip kesetaraan dan kesamaan manusia dalam doktrin tauhid yang mana mengarah pada upaya penegakan keadilan

antara manusia termasuk kesetaraan gender. Tauhid berkaitan dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai entitas gender. Islam, sebagai agama yang diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang ideal, bertujuan untuk menghapus perbudakan, penindasan, dan ketidakadilan. Salah satu aspek penting dari kedatangan Islam adalah mengangkat derajat perempuan dan membebaskan mereka dari tradisi yang menganggap perempuan sebagai makhluk rendah. Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dengan menekankan kesetaraan manusia (Agama, n.d., p. 1). Dalam banyak ayat al-quran, doktrin keadilan dianggap sebagai prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu dalam ranah pribadi, keluarga dan sosial. Seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 90 "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*" dari ayat tersebut menjadi dalil atau penegasan akan pentingnya prinsip keadilan dalam Islam.

Dengan begitu wacana akan kesetaraan gender yang merupakan implemenatasi dari nilai tauhid sangat relevan dengan salah satu nilai pendidikan islam yaitu nilai I'tiqodiyah. Nilai I'tiqodiyah merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan akidah, menekankan keesaan Allah dan tanggung jawab manusia untuk mengikuti perintah-Nya. Doktrin tauhid mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah yang satu, tanpa perbedaan dalam derajat kemanusiaan mereka.

2) Hukum dan syariat sebagai jembatan menuju kesetaraan gender.

Dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan* halaman ke 98 menyatakan bahwasannya;

"Pada hakikatnya syariah adalah jalan atau cara yang dilalui oleh orang yang beriman untuk mencapai kemaslahatan manusia dalam urusan keseharian mereka di dunia. Dengan begitu, syariah adalah sarana bukan tujuan. Sementara *din* adalah dasar atau pondasi yang merupakan keyakinan-keyakinan personal" (Muhammad, 2021, p. 98).

Dalam pernyataan diatas Husein Muhammad menyoroti bagaimana pemahaman dan penerapan agama, termasuk syariah, harus berdampingan dengan realitas kehidupan yang ada. Pertama-tama, menekankan bahwa dalam konteks agama, termasuk Islam, perlu adanya

kesadaran akan persamaan hak dan martabat antara pria dan wanita. Ini adalah prinsip dasar kesetaraan gender yang harus dijunjung tinggi dalam membahas wacana agama dan aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Relevansi konsep ini dengan nilai amaliyah dalam pendidikan Islam sangat signifikan.

Dalam pendidikan Islam, amaliyah (praktik keagamaan) didasarkan pada syariah sebagai panduan pelaksanaan sehari-hari. Syariah mengatur berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, muamalah, dan akhlak, yang semuanya bertujuan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tentang agama tetapi juga menekankan penerapan praktis dari ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pandangan bahwa syariah adalah sarana, bukan tujuan akhir, untuk mencapai kehidupan yang maslahat.

3) Kesederajatan manusia tanpa memandang jenis kelaminnya di hadapan Tuhan.

Dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan* yang tertera pada halaman 110 menyatakan;

“Sejumlah ayat al-quran untuk hal ini ditengahkan dalam pernyataan – pernyataan universal tentang kesederajatan manusia, tanpa memandang jenis kelaminnya, dihadapan Tuhan (QS. Al-Hujurat [49]). Pernyataan al-quran itu jelas ingin menegaskan doktrin lama tentang kelebihan manusia satu atas yang lain. Ukuran yang dipakai dalam menilai kelebihan seorang manusia atas manusia yang lainnya adalah kualitas ketakwaannya kepada Tuhan” (Muhammad, 2021, p. 110).

Dalam pernyataan diatas mencerminkan konsep kesetaraan gender dalam Islam, yang menegaskan bahwa di hadapan Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki nilai yang sama. Dalam hal ini, Husein Muhammad memberikan ungkapan bahwasannya pentingnya ayat-ayat Al-Quran yang menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta menolak doktrin lama yang menganggap satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain. Jadi, ukuran yang digunakan dalam menilai kelebihan seseorang atas yang lain adalah kualitas ketakwaannya kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ketakwaan kepada

Tuhan adalah parameter utama yang digunakan untuk menilai keunggulan seseorang, bukan berdasarkan jenis kelaminnya. Relevansi konsep ini dengan nilai i'tiqodiyah dalam pendidikan Islam sangat signifikan. Nilai i'tiqodiyah berhubungan dengan keyakinan dasar seorang muslim, termasuk keyakinan akan keesaan Tuhan dan prinsip keadilan-Nya. Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai i'tiqodiyah ini akan menanamkan dalam diri peserta didik pemahaman bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakangnya, adalah sama di hadapan Tuhan. Hanya ketakwaan yang menjadi ukuran kelebihan seseorang. Hal ini mendorong untuk menghormati dan memperlakukan sesama dengan adil dan tanpa diskriminasi, serta memotivasi untuk meningkatkan kualitas ketakwaan pribadi.

Adapun kesetaraan gender dalam buku *Perempuan Islam dan Negara* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Pentingnya menempatkan agama sebagai basis nilai dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

“Jika agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditempatkan sebagai basis nilai dan moral maka sebenarnya agama dan negara tidaklah merupakan dua institusi yang dikotomis. Sepanjang negara menjamin hak-hak dasar (asasi) manusia dan dijalankan berdasarkan hukum-hukum yang adil maka negara tersebut sah dan sejalan dengan misi dan visi agama, meskipun tanpa simbol-simbol, atribut-atribut, identitas-identitas agama, dan aturan-aturan spesifik agama. Agama dan negara sesungguhnya mempunyai misi yang sama yaitu menegakkan keadilan di antara manusia dan mewujudkan kesejahteraan sosial” (Muhammad, 2022b, p. 145).

Dari kutipan buku diatas menjelaskan bahwasannya dalam konteks kesetaraan gender, perlu diperhatikan bagaimana agama dan negara memperlakukan perempuan dan laki-laki secara adil dan setara. Dalam islam prinsip-prinsip kesetaraan gender seharusnya tercermin dalam praktik kehidupan beragama dan bernegara. Hal ini termasuk dalam pemahaman terhadap hak-hak dasar manusia yang tidak boleh dibatasi oleh faktor gender. Namun dalam implementasinya di masyarakat, terutama yang memiliki latar belakang budaya patriarki, kesetaraan gender sering kali masih belum terwujud sepenuhnya. Husein Muhammad disini menekankan bahwa penegakan kesetaraan gender tidak hanya berkaitan

dengan hak-hak dasar manusia secara umum, tetapi juga hak-hak khusus yang terkait dengan perempuan, seperti hak-hak dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan reproduksi, dan partisipasi politik.

Wacana tersebut sangat relevan dengan nilai khuluqiyah dalam pendidikan Islam karena menekankan pentingnya integrasi moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai khuluqiyah, yang mencakup aspek-aspek moralitas dan karakter, merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu berakhlak mulia. Ketika negara mengadopsi prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai etis dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan tetapi juga pada pembentukan karakter yang luhur, yang tercermin dalam perilaku sosial dan politik yang adil dan bermoral.

- 2) Kesetaraan, esensi dan keunggulan seseorang diukur berdasarkan ketaatan spiritual mereka, bukan jenis kelamin.

“Semua manusia dengan latar belakang apapun pada ujungnya berasal dari sumber yang tunggal ciptaan Tuhan. Tidak satu pun ciptaan Tuhan yang memiliki keunggulan atas yang lainnya. Keunggulan yang dimiliki manusia satu atas manusia yang lain dalam sistem Islam hanyalah pada aspek kedekatan dan ketaatannya kepada Tuhan atau yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut takwa” (Muhammad, 2022b, p. 152).

Dari kutipan di atas penulis mengartikan bahwa semua manusia berasal dari Tuhan dengan penciptaan yang sama, menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, tidak ada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan mereka. Pernyataan bahwa tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lainnya menegaskan kesetaraan esensial dalam Islam, yang merupakan pandangan Husein Muhammad tentang kesetaraan hak dasar antara laki-laki dan perempuan. Namun, kalimat tersebut juga menekankan bahwa keunggulan seseorang dalam Islam bukanlah atas dasar gender, melainkan atas dasar kedekatan dan ketaatannya kepada Tuhan.

Kalimat tersebut sangat relevan dengan nilai i'tiqodiyah dalam pendidikan Islam karena menekankan prinsip kesatuan dan egalitarianisme yang mendasari keimanan dan keyakinan dalam Islam.

Nilai *i'tiqodiyah* berkaitan dengan aspek keimanan, yang meliputi keyakinan kepada Tuhan dan kesadaran akan posisi manusia di hadapannya. Dalam Islam, semua manusia dianggap setara karena mereka diciptakan oleh Tuhan yang sama, dan satu-satunya ukuran keunggulan adalah tingkat ketakwaan seseorang, bukan latar belakang sosial, etnis, atau ekonomi. Ini mencerminkan ajaran tauhid yang menekankan keesaan Tuhan dan kesatuan umat manusia. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *i'tiqodiyah* mendorong peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi konsep ini, sehingga mereka menghargai semua individu secara adil dan memperjuangkan ketakwaan sebagai tujuan utama hidup mereka. Dengan demikian, nilai *i'tiqodiyah* mengajarkan kesederhanaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai manifestasi dari keimanan yang benar kepada Tuhan.

- 3) Pentingnya menghargai segala ekspresi dan pendapat manusia serta memberikan hak kepada setiap individu.

"Hifzhul 'aql (perlindungan terhadap akal-intelektual). Atas dasar ini, Islam membuka semua jalan bagi pengembangan akal-intelektual dan mencegah semua jalan ke arah anti-intelektualisme. Maka, segala ekspresi dan pendapat manusia harus dihargai dan tidak boleh dikekang. Ia juga berarti bahwa setiap manusia berhak untuk memperoleh informasi yang benar" (Muhammad, 2022b, p. 158).

Dalam kutipan di atas mengandung gagasan tentang perlindungan terhadap akal-intelektual (*Hifzhul 'aql*) dalam konteks Islam. Gagasan ini menyiratkan bahwa dalam Islam, semua jalan terbuka bagi pengembangan akal-intelektual dan upaya dilakukan untuk mencegah anti-intelektualisme. Pernyataan ini juga menekankan pentingnya menghargai segala ekspresi dan pendapat manusia serta memberikan hak kepada setiap individu untuk memperoleh informasi yang benar. Dalam konteks kesetaraan gender menurut Hussein Muhammad, kita dapat melihat bahwa kalimat tersebut tidak secara khusus menyebutkan perbedaan gender. Namun, jika kita menerapkan perspektif kesetaraan gender, kita dapat menafsirkannya sebagai prinsip yang berlaku sama bagi semua individu, termasuk baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, gagasan perlindungan terhadap akal-intelektual dan hak untuk memperoleh informasi yang benar harus dianggap relevan dan

berlaku bagi semua individu tanpa memandang gender. Dari kutipan di atas juga dapat dipahami bahwasannya ada penekanan pada perlunya memastikan bahwa hak-hak intelektual perempuan diakui dan dihormati sejajar dengan laki-laki. Ini bisa berarti memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, informasi, dan pengembangan intelektual bagi perempuan sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki.

Dengan demikian wacana tersebut relevan dengan nilai amaliyah dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual. *Hifzhul 'aql*, atau perlindungan terhadap akal-intelektual, menekankan pentingnya memelihara dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Dalam pendidikan Islam, ini tercermin dalam dorongan untuk belajar, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai amaliyah dalam hal ini menuntut praktik nyata dalam bentuk penghargaan terhadap kebebasan berpikir, ekspresi pendapat, dan akses terhadap informasi yang benar. Dengan demikian, nilai amaliyah mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan intelektual, di mana setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan berkontribusi positif terhadap kemajuan peradaban. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan tinggi-tingginya penghargaan terhadap ilmu dan akal sebagai alat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Kesetaraan Gender Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan dimana posisi perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara dan sejajar dalam mendapatkan hak dalam segala bidang seperti hak dalam pendidikan, politik maupun agama. M. Quraish Shihab menggambarkan bahwasannya agama Islam sejatinya tidak pernah membedakan sederajat antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba Tuhan. Keduanya memiliki kedudukan yang sejajar (equal) dalam menjalankan misi ketuhanan sebagai *khalifah fil ardl* yang bertugas memelihara kesejahteraan kehidupan dunia. Masing-masing memiliki hak dan kewajiban dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat. Tentu saja, situasi ini harus sesuai dengan kodratnya masing-masing. Maka untuk dapat menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ardl* keduanya harus saling memahami satu sama lain

dan berusaha semaksimal mungkin untuk berkolaborasi. Sebab keduanya adalah diciptakan Tuhan berpasangan, yang memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing yang harus dikelola sedemikian rupa untuk mewujudkan misi ketuhanan di muka bumi (Hakim, 2023, p. 14).

Adapun kesetaraan gender menurut M. Quraish Shihab yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *PEREMPUAN dari cinta sampai seks : dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut;

- 1) Pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan.

“Pandangan negatif terhadap perempuan, serta anggapan kerendahan kualitasnya diperparah juga oleh masyarakat dan pendidikan dirumah tangga yang memprioritaskan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Padahal, kalua merujuk pada kitab suci, kita tidak menemukan dasar dari superioritas satu jenis atas jenis yang lain” (Shihab, 2022, p. 110).

Pandangan yang terdapat dalam kutipan diatas menyoroti adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat dan keluarga. Pandangan negatif terhadap perempuan dan anggapan bahwa kualitas mereka rendah sering kali diperparah oleh faktor-faktor seperti budaya dan pendidikan di rumah tangga yang lebih memprioritaskan anak laki-laki. Namun, pandangan ini tidak didasarkan pada ajaran agama, seperti yang dikemukakan dalam kalimat terakhir, bahwa tidak ada dasar dari superioritas satu jenis kelamin atas yang lain dalam kitab suci.

Hal ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender dalam Islam. Dalam konteks pendidikan Islam disini, Quraish Shihab menegaskan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dia menolak pandangan yang merendahkan perempuan atau membatasi akses mereka terhadap pendidikan. Sebaliknya, dia mempromosikan gagasan bahwa pendidikan haruslah diberikan secara merata kepada kedua jenis kelamin, sesuai dengan prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam Islam. Kalimat tersebut sangat relevan dengan nilai amaliyah dalam pendidikan Islam karena Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan gender. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dipandang setara di hadapan Allah SWT, dan

keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan penghormatan. Amaliyah dalam pendidikan Islam mencakup pemenuhan hak-hak perempuan untuk belajar dan berkembang secara optimal, serta menghindari diskriminasi berbasis gender.

2) Laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama dihadapan Tuhan.

“ Kita harus berkata dan yakin bahwa lelaki dan perempuan adalah sepasang makhluk Tuhan yang memiliki martabat dan kadar yang sama, tetapi harus diakui pula bahwa terdapat perbedaan – perbedaan diantara mereka, perbedaan yang tidak mengakibatkan supremasi laki-laki” (Shihab, 2022, p. 111).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa lelaki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam Islam. Namun, beliau juga menekankan pentingnya mengakui perbedaan alami antara lelaki dan perempuan tanpa menempatkan salah satu jenis kelamin di atas yang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, M.Quraish Shihab menjelaskan mengenai pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi lelaki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan potensi dan bakat masing-masing, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Kalimat tersebut relevan dengan nilai amaliyah dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek keadilan dan kesetaraan gender. Islam mengajarkan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dengan martabat yang sama di hadapan Allah SWT. Meskipun terdapat perbedaan biologis dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut tidak seharusnya menyebabkan salah satu gender dianggap lebih superior daripada yang lain. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menghargai dan mengakui potensi serta kontribusi masing-masing gender secara adil dan setara. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya menghormati hak-hak asasi manusia tanpa memandang jenis kelamin.

3) Kemandirian sebagai citra perempuan.

“Kalau merujuk pada kitab suci alquran, ditemukan citra perempuan yang terpuji adalah perempuan yang memiliki kemandirian, memiliki hak-hak berpolitik, dan kritis terhadap apa

yang dihadapinya. Karena itu al-quran menekankan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 228.”(Shihab, 2022, p. 113)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa dalam Al-Quran, citra perempuan yang terpuji adalah perempuan yang memiliki kemandirian, hak-hak berpolitik, dan kritis terhadap situasi yang dihadapinya. M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan Islam bagi perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki. Beliau juga memperjuangkan pemahaman bahwa Al-Quran memuliakan perempuan dan memberikan hak-hak yang sama di dalamnya, termasuk hak-hak politik dan kebebasan untuk berkritis. Pendekatan ini sesuai dengan semangat kesetaraan gender dalam Islam yang memperlakukan perempuan dan laki-laki dengan adil dan setara di hadapan hukum serta memberikan hak-hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan politik. Kalimat tersebut sangat relevan dengan nilai amaliyah pada sikap kemandirian, partisipasi politik, dan kritis dalam pendidikan Islam. Islam mengajarkan pentingnya memberdayakan perempuan dan memberikan mereka hak-hak yang setara dengan laki-laki. Ayat tersebut dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak dan kewajiban yang harus dihormati, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam ranah politik dan memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

- 4) Pentingnya mengakui perbedaan laki-laki dan perempuan dengan tetap menghargai peran dan keunggulan perempuan dalam membentuk watak.

“Kenyataan menunjukkan bahwa keduanya (perempuan dan laki-laki) saling berkaitan, saling berdekatan, dan saling berasimilasi. Memang kita tidak dapat memungkiri bahwa lelaki berbeda dengan perempuan. Akan tetapi, pada saat yang sama, keliru yang membedakannya hanya dengan berkata, “lelaki makhluk besperma dan perempuan makhluk berovum”. Perbedaan itulah yang mengantar kita harus mengakui peranan dan keunggulan perempuan dalam membentuk watak” (Shihab, 2022, p. 250).

Dalam kutipan diatas terdapat penekanan pada keterkaitan, kedekatan, dan asimilasi antara perempuan dan laki-laki. Meskipun ada perbedaan biologis antara keduanya, pernyataan tersebut menegaskan bahwa kita tidak boleh hanya memandang perbedaan tersebut secara sempit, seperti hanya sebagai "lelaki makhluk besperma dan perempuan

mahluk berovum". Pernyataan tersebut menegaskan perlunya mengakui peran dan keunggulan perempuan dalam membentuk watak. M. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam menganjurkan kesetaraan gender dalam hal pendidikan, dimana baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Islam juga mengakui peran penting perempuan dalam membentuk masyarakat dan berkontribusi pada perkembangan spiritual dan intelektual umat. Kalimat tersebut sangat relevan dengan nilai amaliyah pada aspek pengakuan dan penghargaan terhadap peran serta keunggulan perempuan dalam pendidikan Islam. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan, dan keduanya memiliki potensi serta keunggulan masing-masing yang perlu diakui dan dimanfaatkan. Dalam pendidikan Islam, penting untuk menghindari pandangan yang sekadar membedakan fisik atau biologis semata antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, pendidikan Islam mengajarkan untuk menghargai keunggulan dan peran yang dimiliki oleh perempuan dalam membentuk watak individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

5) Pentingnya kerjasama antara perempuan dan laki-laki.

“Tuhan pencipta perempuan dan laki-laki telah memberi perempuan dan laki-laki kedudukan yang setara, dan bahwa keduanya disamping memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki pasangannya, juga memiliki kekurangan yang hanya dapat diatasi kerja sama pasangannya” (Shihab, 2022, p. 261).

Dari kutipan di atas terdapat refleksi tentang kesetaraan gender dalam pandangan Islam. Bahwa Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki dengan kedudukan yang setara, menegaskan bahwa keduanya memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah. Namun, mereka juga memiliki keistimewaan dan kekurangan masing-masing yang hanya dapat diatasi melalui kerjasama pasangannya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai konsep kesetaraan dalam kerjasama dan saling melengkapi antara perempuan dan laki-laki dalam Islam.

Kalimat tersebut sangat relevan dengan nilai khuluqiyah dalam pendidikan Islam, terutama pada sikap kerjasama dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Nilai khuluqiyah menekankan

pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, termasuk sikap kerjasama, empati, dan saling mendukung antarindividu. Dalam konteks hubungan antara laki-laki dan perempuan, Islam mengajarkan bahwa keduanya saling melengkapi dan membantu satu sama lain dalam mengatasi kelemahan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, nilai khuluqiyah menuntun individu untuk memperlakukan pasangan dengan hormat, menghargai perbedaan, dan menjalin kerjasama yang harmonis dalam segala aspek kehidupan, sehingga menciptakan hubungan yang seimbang dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Konsep kesetaraan dalam pemikiran Husein Muhammad relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal itu tercantum dalam buku dengan judul "*Islam Agama Ramah Perempuan*" dan "*Perempuan, Islam dan Negara*". Begitu pula dengan M. Quraish Shihab, konsep kesetaraan gender dalam salah satu karyanya yang berjudul "*PEREMPUAN dari cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*" juga berkorelasi dengan nilai Pendidikan Islam. Adapun nilai pokok pendidikan Islam yang terdapat dalam buku tersebut antara lain yaitu; *pertama*; nilai amaliyah, kedua tokoh menyoroti pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkontribusi dalam masyarakat. Mereka memandang bahwa pendidikan Islam harus memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. *Kedua*; nilai khuluqiyah, pemikiran mereka menekankan pentingnya akhlak mulia dan kesetaraan dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan, serta menghindari sikap diskriminatif atau superioritas gender. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang adil, penyayang, dan menghormati perbedaan antara individu. *Ketiga*; nilai i'tiqodiyah, pemikiran mereka menegaskan bahwa Islam secara prinsip memberikan kedudukan yang setara bagi laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, serta memahami bahwa kesetaraan gender merupakan bagian integral dari keyakinan Islam yang menghargai martabat setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- AGAMA, J. P. (n.d.). *TAUHID DAN GENDER: Kajian atas Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Suatu Pendekatan Feminis*. Retrieved July 16, 2024, from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/25083>
- Amria Wilda, Y. (2019). *Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Kalijaga.
- Basir, A. (2022). Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyah dan Amaliyah. *AN-NISA*, 15(2), 71–80.
- Chozin, F. H. (1997). *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Alpa.
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Jusuf Mudzakir, A. M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Kartini, K., Maharini, P., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H., & Armila, A. (2023). Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 21–29. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.739>
- Marselino, B. (2021). *Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/4428/>
- Mayasari, L. D. (2023). Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.438>
- Muhammad, K. H. H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD DIVA Press.
- Muhammad, K. H. H. (2022a). *Perempuan, Islam, dan Negara (Pertama)*. IRCiSoD DIVA Press.
- Muhammad, K. H. H. (2022b). *Perempuan, Islam, dan Negara*. IRCiSoD DIVA Press.
- Nur Rosidah, A., & Bakri, S. (2022). *Kesetaraan Gender Perspektif Husein Muhammad dalam Pendidikan Islam* [PhD Thesis, UIN Raden Mas Said]. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2680/1/TESES%20FULL%20LENGKAP.pdf>
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Saputra, E. (2021). Nilai Edukatif Dalam Surat Al-Fatihah Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 49–58. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.609>

- Shihab, M. Q. (2022). *PEREMPUAN dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama samapai bias baru*. Lentera Hati.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69-90.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(2), 147-170.